

**PERSPEKTIF REKONSTRUKSI SOSIAL  
TENTANG STANDAR ISI MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMA  
DALAM KURIKULUM 2013  
SKRIPSI**



Oleh :

Binti Anita Masruroh

NIM: 210312259

JURUSAN TARBIYAH

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

( STAIN ) PONOROGO

JUNI 2016

## ABSTRAK

**Masruroh, Binti Anita.** 2016. Perspektif Rekonstruksi Sosial tentang Standar Isi Mata Pelajaran PAI di SMA Dalam Kurikulum 2013. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. HM. Miftahul Ulum, M.Ag.

**Kata Kunci :** Rekonstruksi Sosial, Standar Isi

Dalam Standar Pendidikan Nasional salah satu yang telah ditetapkan adalah Standar Isi yang merupakan kumpulan dari materi yang akan dipelajari. Dari standar isi tersebut dapat diketahui materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Salah satu materi penting yang telah ditetapkan dalam standar isi kurikulum 2013 adalah materi Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Materi-materi yang tercantum dalam standar isi adalah materi-materi yang berhubungan dengan keadaan masyarakat dan juga dasar-dasar ilmu pengetahuan yang berguna dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

Untuk mengungkapkan pandangan masyarakat yang tercantum dalam rekonstruksi sosial tentang standar isi tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi pada Permendikbud No 64 Tahun 2013? (2) Bagaimana perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi mata pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *content analysis* dengan bentuk penelitian *library research*.

Penelitian ini berfokus pada materi PAI yang ada di SMA karena dianggap jenjang SMA merupakan jenjang para peserta didik yang sudah mampu tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengaplikasikan materi-materi tersebut di masyarakat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Standar isi dalam perspektif rekonstruksi sosial adalah materi-materi yang berisikan tentang masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Masalah tersebut terdiri atas masalah budaya, ekonomi, bahkan politik yang terjadi di masyarakat (2) Standar isi mata pelajaran PAI di SMA dalam perspektif rekonstruksi sosial adalah materi-materi agama dan budi pekerti yang tidak hanya harus dimengerti tetapi juga harus dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut terdiri dari penguatan iman, akhlak, penerapan ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga beberapa kisah dari sejarah kebudayaan Islam yang dapat diambil hikmah serta menjadi pelajaran untuk memperbaiki hidup masyarakat kedepannya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah adalah institusi sosial yang mengemban tugas menyiapkan para siswa menjadi warga masyarakat, yang sesuai cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, program sekolah haruslah didasarkan dan diarahkan sejalan dengan kondisi ipoleksosbut (ideology, politik, sosial, dan budaya) dari masyarakat tersebut. Dengan demikian keberhasilan dan jalannya proses pendidikan harus dilaksanakan dalam suatu pola kurikulum yang terencana dan bertujuan sesuai dengan pandangan masyarakat.

Dalam ajaran Islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi, karena pendidikan merupakan salah satu sentral perhatian masyarakat.<sup>1</sup> pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kenyataan hidup di masa yang akan datang, yakni masa dimana anak didik mengarungi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus didesain untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan di masa yang akan datang, yang bersumber dari agama juga harus diberikan. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukanlah suatu usaha yang sederhana, sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu pendidikan

---

<sup>1</sup> Mansur dan Mahfud Junaidi, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama R.I), 7.

tersebut.<sup>2</sup> Berbagai cara untuk meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik dalam pendidikan agama Islam salah satunya melalui perbaikan standar isi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan dan menjadi landasan dalam penyampaian materi pembelajaran agar sesuai dengan konflik yang terjadi di masyarakat dan juga guru dapat mengarahkan kepada penyelesaian yang terbaik.

Untuk menjamin bahwa visi sekolah atau madrasah tersebut memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan Nasional, maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional membuat berbagai standarisasi terhadap berbagai komponen tersebut dituangkan dalam PP No. 32 tahun 2013 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>3</sup> Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang SNP maka akan mempermudah seorang pendidik dalam menentukan hasil pembelajaran dan standar yang harus dicapai dalam dunia pendidikan. di dalam SNP terdapat delapan standar<sup>5</sup> yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid, 167.

<sup>3</sup> Tim Permata Press, *Undang-Undang Pendidikan PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika), 2.

<sup>4</sup> Tim Permata Press, *UU SISDIKNAS dan PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 tentang SPN* (Permata Press, 2013), 4.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 28.

<sup>6</sup> Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Wibowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 11.

Munculnya penetapan standar-standar tersebut di atas, tidak lain untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh negara-negara lain. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, standar isi memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai materi yang akan disampaikan dan akan diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Standar isi yang disampaikan dengan baik dan benar akan menghasilkan lulusan yang benar-benar akan berguna dalam masyarakat selanjutnya.

Mengingat kebinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maka isi materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memenuhi standar. Materi pembelajaran pada setiap jenjang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, memenuhi indikator dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut perlu ditetapkan Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

Akan tetapi materi-materi yang telah ditetapkan, bukan hanya untuk memenuhi kompetensi lulusan saja tetapi juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya yaitu kehidupan di dalam masyarakat. Isi dari materi-materi pembelajaran tersebut harus disampaikan dengan baik dan benar dan dihubungkan dengan masalah nyata yang terjadi di masyarakat, agar nantinya para peserta didik dapat berfikir dan merancang penyelesaian masalah tersebut

. Salah satu materi penting yang sangat berhubungan dengan masyarakat adalah pelajaran pendidikan agama Islam. Materi pendidikan agama Islam ini menjadi sorotan karena masyarakat memandang jika peserta didik berhasil menguasai materi-materi ini maka mereka dianggap mampu untuk menjadi panutan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pandangan rekonstruksi sosial mengenai standar isi mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum 2013 khususnya untuk jenjang SMA. Dipilihnya rekonstruksi sosial dalam penelitian ini, karena aliran ini dapat lebih mengarah pada masyarakat dalam mengubah suatu tatanan pendidikan untuk lebih bisa menjawab tantangan masyarakat di era sekarang ini dan tantangan zaman yang akan datang. Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat sehingga mereka berdaya, dalam arti memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri yang tentu melalui

interaksi dengan lingkungan.<sup>8</sup> Berangkat dari pemaparan di atas penulis ingin mengangkat judul “Perspektif Rekonstruksi Sosial tentang Standar Isi Mata Pelajaran PAI di SMA Dalam Kurikulum 2013”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi pada Permendikbud No 64 Tahun 2013?
2. Bagaimana perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi mata pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi kurikulum 2013.
2. Untuk menjelaskan perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi mata pelajaran PAI di SMA dalam kurikulum 2013.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diarahkan pada dua jenis manfaat yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Fasli Jalal, dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 186.

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang standar nasional pendidikan yang berfokus pada standar isi dari mata pelajaran PAI yang merupakan salah satu kunci untuk bekal hidup di masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk pendidik

Lebih mengetahui tujuan yang sebenarnya dari standar isi mata pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013. Sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut, dan pada akhirnya dapat diterapkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

### b. Untuk siswa

Siswa dapat mengetahui tujuan yang sebenarnya dari setiap materi pelajaran PAI dalam perspektif rekonstruksi sosial agar mereka mengetahui masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat, dan berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dia miliki dibantu dengan kurikulum yang dipelajari dilembaga sekolah. Siswa juga dapat lebih peka terhadap masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat, karena rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya diaplikasikan dalam proses pembelajaran.



c. Untuk lembaga

Lembaga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diharapkan masyarakat. Lebih mematangkan lulusannya sesuai dengan standar isi dari mata pelajaran yang diajarkan khususnya mata pelajaran PAI agar dapat diterima, dan berguna dalam masyarakat sesuai dengan tujuan rekonstruksi sosial dan juga kurikulum 2013. Yaitu tidak hanya berwawasan pengetahuan tinggi, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan sikap yang baik.

d. Untuk peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada kurikulum 2013 yang notabene akan diterapkan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial. Peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana standar isi pada mata pelajaran PAI di SMA yang terdapat pada kurikulum 2013 dilihat dari perspektif rekonstruksi sosial.

## **E. Kajian Teori**

Aliran rekonstruksionalisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern<sup>9</sup> Dasar filosofis rekonstruksionalisme adalah pragmatism dan neopositivisme. Sikap umum yang menjadi dasar pemikiran kaum neopositivisme adalah humanism ilmiah, yang menghargai harkat dan

---

<sup>9</sup> Basuki As'adi dan Miftakhul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 30.

martabat manusia, dan mempunyai keyakinan teguh bahwa ilmu dapat dipergunakan untuk membangun masyarakat masa depan.<sup>10</sup> Teori pendidikan rekonstruksi sosial terdiri atas 5 tesis yaitu:

- a. Pendidikan harus dilaksanakan di sini dan sekarang dalam rangka menciptakan tata sosial baru yang akan mengisi nilai-nilai dasar budaya kita, dan selaras dengan yang mendasari kekuatan-kekuatan ekonomi, dan sosial masyarakat modern. Sekarang peradaban menghadapi kemungkinan penghancuran diri. Pendidikan harus mensponsori perubahan yang benar dalam nurani manusia.
- b. Masyarakat baru harus berada dalam kehidupan demokrasi sejati, dimana sumber dan lembaga utama dalam masyarakat dikontrol oleh warganya sendiri. Semua yang mempengaruhi harapan dan hajat masyarakat akan menjadi tanggung jawab rakyat melalui wakil-wakil yang dipilih.
- c. Anak, sekolah, dan pendidikan dikondisikan oleh kekuatan budaya dan sosial.
- d. Guru harus meyakini validitas dan urgensi dirinya dengan bijaksana dengan cara memperhatikan prosedur yang demokratis.
- e. Cara dan tujuan pendidikan harus diubah kembali seluruhnya dengan tujuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan krisis budaya dewasa ini, dan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan sains sosial.

---

<sup>10</sup> Ibid, 35

- f. Kita harus meninjau kembali penyusunan kurikulum, isi pelajaran, metode yang dipakai, struktur administrasi, dan cara bagaimana guru dilatih.<sup>11</sup>

## F. Metodologi Kajian Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moloeng menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>12</sup> Peneliti melakukan kajian terhadap standar isi mata pelajaran PAI di SMA dalam kurikulum 2013 dalam perspektif rekonstruksi sosial.

Sedangkan jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode ini tidak menuntut kita untuk terjun kelapangan dan melihat langsung fakta yang terjadi.

Salah satu jenis metode kepustakaan adalah metode penelitian analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Dalam penelitian analisis isi perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam

---

<sup>11</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), 169-171.

<sup>12</sup> Lexi J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3

analisis ini bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan pesan-pesan dan komunikasi simbolis yang diinferensikan itu pada umumnya adalah fenomena yang tidak secara langsung dapat diamati lewat data yang dianalisis.<sup>13</sup> Dalam hal ini peneliti memaparkan standar isi mata pelajaran PAI di SMA dalam kurikulum 2013 dalam perspektif rekonstruksi sosial

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu landasan filosofis pengembangan kurikulum PAI 2013 (perspektif rekonstruksi sosial). Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer tersebut adalah Permendikbud No 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Juga Permendikbud No 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- b. Sumber data sekunder yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji, antara lain:
  - 1) Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
  - 2) Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

---

<sup>13</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 165.

- 3) Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- 4) As'adi Basuki dan Miftakhul Ulum. Pengantar Filsafat Pendidikan. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2010.
- 5) Asrohah, Hanun dan Anas Amin Alamsyah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Surabaya: Kopertais Wilayah IV. 2010.
- 6) Bakker, Anton dan Charis Zubair. Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius. 1998.
- 7) Barnadib, Imam Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Pespektif Beberapa Teori Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996.
- 8) Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebeni. Ilmu Pendidikan Islam- jilid II. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- 9) Darajat, Zakiyah dkk. Ilmu Pendidikan Islam . Jakarta: Sinar Grafika Offset. 1996.
- 10) Djamaluddin dan Abdullah Aly. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- 11) Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- 12) Idi, Abdullah. *Pengembangan Teori Kurikulum dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999.
- 13) Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi. Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001.

- 14) Jalaludin, dan Abdullah Idi. Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.
- 15) Mansur dan Mahfud Junaidi. Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- 16) Moloeng, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- 17) Muhaimin, Pengembangan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- 18) Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- 19) Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Wibowo. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- 20) Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- 21) Mulyasa. Kurikulum yang Disempurnakan. Bandung: PT Rosdakarya. 2009.
- 22) Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity press. 1993.
- 23) Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputan Pers. 2002.

- 24) Ramayulis. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- 25) Sadulloh, Uyoh. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta. 2003.
- 26) Shalaluddin, Mahfudh. Metodologi Pendidikan Agama. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987.
- 27) Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Rosdakarya. 1994.
- 28) Tim Permata Press. Undang-Undang Pendidikan PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Mahardika. 2013
- 29) Widyastono, Herry. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- 30) Yani, Ahmad. Mindset Kurikulum 2013. Bandung: Alfabeta. 2014.
- 31) Zaini, Muhammad. Pengembangan Kurikulum. Yogyakarta: Teras. 2009.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan yang satu dengan yang lain dan juga korelasinya.
- b. *Organizing*, yaitu penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan pembangun skripsi.
- c. *Penemuan hasil*, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi disini adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Selain fungsi-fungsi tersebut teknik analisis isi ini juga digunakan untuk membandingkan isi sebuah buku dengan yang lain dalam bidang kajian yang sama, baik berdasarkan kepada perbedaan waktu penulisannya, maupun mengenai kemampuan buku yang disajikan kepada khalayak masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>14</sup> Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, ta lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.<sup>15</sup> lebih lanjut lagi

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1993), 31.

<sup>15</sup> Metode Induktif adalah salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik suatu kesimpulan generalisasi yang bersifat umum sedangkan deduktif adalah kebalikan dari induktif. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 36.



penelitian ini menggunakan metode koherensi internal.<sup>16</sup> Metode ini digunakan dalam rangka membedah standar isi mata pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013 dalam perspektif rekonstruksi sosial.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teoritik tentang latar belakang aliran filsafat rekonstruksi sosial, pengertian rekonstruksi sosial, konsep aliran pendidikan rekonstruksi sosial, serta konsep aliran filsafat rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum.

Bab III berisi tentang kajian kurikulum 2013, pengertian kurikulum, pengertian kurikulum 2013, perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya, dan standar isi mata pelajaran PAI pada kurikulum 2013.

---

<sup>16</sup> Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 25.

Bab IV berisi tentang analisis penulis terhadap standar isi mata pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013 dalam perspektif rekonstruksi sosial.

Bab V kesimpulan analisis terhadap standar isi materi pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013 dalam perspektif rekonstruksi sosial.



## BAB II

### FILSAFAT PENDIDIKAN REKONSTRUKSI SOSIAL

#### A. Lahirnya filsafat pendidikan rekonstruksi sosial

Kata rekonstruksionalisme berasal dari bahasa Inggris reconstruct yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionalisme adalah aliran yang berusaha menrombak susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.<sup>17</sup> Aliran filsafat reonstruksionalisme merupakan lanjutan dari aliran progresivisme, dimana gerakan ini didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresivisme hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat ini.

Setelah gerakan progresif kehilangan momentumnya, Theodore Brameld meletakkan dasar: social econstruction dengan publikasinya seperti: “*Pattern of Educational Philosophy, A Rekonstruksional Philosophy of Education, dan Education as Power*. Usaha rekonstruksi sosial yang diusahakan Brameld didasarkan atas suatu asumsi bahwa kita telah beralih dari masyarakat pedesaan ke masyarakat *urban* yang berteknologi tinggi, namun masih terdapat suatu kelambatan budaya yang serius, yaitu kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri terhadap masyarakat teknologi hal tersebut sesuai dengan pandangan Count yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa apa yang diperlukan masyarakat yang memiliki

---

<sup>17</sup>Jalaludin, dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 97.

perkembangan teknologi yang cepat adalah rekonstruksi masyarakat dan pembentukan serta perubahan tata dunia baru.<sup>18</sup>

## **B. Pengertian Pendidikan Menurut Rekonstruksi Sosial**

Rekonstruksi sosial adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh ke depan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradilan baru.<sup>19</sup>

Pendidikan adalah perpaduan dari pertumbuhan bakat dan pengaruh lingkungan, anak lahir dengan membawa bakat yang perlu dirangsang untuk berkembang yang lebih canggih.

Sedangkan pendidikan menurut rekonstruksi sosial adalah pengajaran yang menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana bebas dan aman.<sup>20</sup>

## **C. Ciri-ciri Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksi sosial**

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka aliran filsafat rekonstruksi sosial ini memiliki ciri-ciri tertentu yang mendorongnya dalam mewujudkan

---

<sup>18</sup> Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 168.

<sup>19</sup> Ali Mudhofir, *Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 213.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 41.

suatu perubahan yang baru dan yang yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun cirri-cirinya adalah:

- a. Aliran ini berakar pada perspektif (sudut pandang) sosiologi pendidikan yang digagas oleh Karl Mark dan Karl Menheim.
- b. Sasaran pendidikan ialah menciptakan tatanan demokratis yang universal.
- c. Nilai bersifat persetujuan/ komitmen yang berkaitan dengan latar belakang sosial dalam era kesejahteraan.
- d. Aliran ini bersifat revolusioner yang akan menuju kehidupan yang sejahtera dalam kurun waktu tertentu.

Maka dari itu aliran filsafat rekonstruksi sosial ini merupakan salah satu aliran filsafat yang mengharapkan adanya suatu perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

#### **D. Konsep Pendidikan Menurut Aliran Filsafat Rekonstruksi Sosial.**

Aliran filsafat rekonstruksi sosial adalah salah satu filsafat yang mengacu kepada penyesuaian perubahan suatu kondisi masyarakat, lingkungan dan Negara. Yang mana pemikiran ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada masyarakat, sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih baik dimasa mendatang. Dan dalam perubahan-perubahannya untuk memperbarui atau mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan zamannya yang mana dalam pendidikan diharapkan dapat menciptakan Out Put yang berdaya guna, sebagai makhluk

sosial yang membentuk masyarakat yang berdaya guna pula serta taat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Aliran filsafat pendidikan rekonstruksi sosial menghendaki agar peserta didik dapat dikembangkan kemampuannya dalam pendidikan dan bermasyarakat. Yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran terdidik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global, dan member ketrampilan kepada mereka agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Tujuan akhir pendidikan adalah terciptanya masyarakat baru, yaitu sesuatu masyarakat global yang saling ketergantungan. Serta membantu agar anak manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.<sup>21</sup>

Sekolah merupakan agen utama untuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi di masyarakat. Tugas sekolah adalah mengembangkan rekayasa sosial, dengan tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat dewasa ini dan masyarakat yang akan datang.<sup>22</sup> Dan dengan rekonstruksi sosial, dalam arti fungsi pendidikan adalah untuk mengemangkan potensi anak didik sehingga menjadi cakap dan kreatif sekaligus mampu bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat

Dan dalam mengembangkan masyarakat kearah yang lebih baik haruslah didasarkan paa prinsip-prinsip ilmiah yang telah dikaji secara matang

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 72.

<sup>22</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Islam*, 169

dan berkelanjutan. Kita harus sadar bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang falsafah, tujuan, kebijaksanaan, kurikulum, metodologi peralatan, pelayanan manajemen, guru-guru, dan bangunan-bangunan serta sarannya semuanya baik. Masyarakat yang berusaha mencaapai pendidikan yang baik harus terus menerus memperbaiki ajaran-ajaran, nilai-nilai agama, cirri-ciri budaya yang istimewa, serta tuntutan pertumbuhan yang menyeluruh, dan juga berdasarkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang betul secara percobaan dan berhasil.

Akan tetapi tidak semua masalah pendidikan dapat diselesaikan dengan menggunakan metode ilmiah. Banyak masalah pendidikan yang merupakan pertanyaan-pertanyaan filosofis, yang memerlukan pendekatan filosofis untuk menyelesaikannya. Analisa fiasafat terhadap masalah-masalah pendidikan tersebut akan dapat menghasilkan pandangan tertentu mengenai masalah tersebut, dan atas dasar tesebut dapat disusun secara sistematis teori-teori pendidikan.<sup>23</sup>

Mengingat sekarang ini pertumbuhan dunia teknologi dan perubahan-perubahan disegala bidang yang semakin cepat dan dapat berpengaruh pada dunia pendidikan. maka dari itu aliran filsafat dapat menyiapkan masyarakat dalam mengantisipasi masa depan. Dalam pembentukan masyarakat masa depan aliran filsafat rekonstruksi sosial ini tidak terlepas dari teori pendidikannya, diantaranya:

---

<sup>23</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),16.

## 1. Tujuan

Tujuan pendidikan yaitu:

- a. Sekolah-sekolah rekonstruksionisme berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik.
- b. Tugas sekolah-sekolah rekonstruksionisme adalah mengembangkan “insinyur-insinyur” sosial, warga-warga Negara yang mempunyai tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat masa kini.
- c. Tujuan pendidikan rekonstruksionisme adalah membangkitkan kesadaran peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Aliran rekonstruksi sosial menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.<sup>24</sup> Tujuan ini juga membantu siswa memiliki kesadaran akan problem sosial, politik, ekonomi umat manusia. Dan siswa memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut, serta dapat membangun tatanan masyarakat baru.

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 41.



## 2. Kurikulum

Kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.<sup>25</sup> Kurikulum merupakan subject matter yang berisikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang beraneka ragam, yang dihadapi umat manusia termasuk masalah-masalah sosial dan pribadi terdidik itu sendiri. Isi kurikulum tersebut berguna dalam penyusunan disiplin “ sains sosial “ dan proses penemuan ilmiah sebagai metode kerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial.<sup>26</sup>

Kurikulum rekonstruksi sosial berisi mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat masa depan. Seperti yang dikemukakan Pratte: “ siswa perlu dibekali dengan pengetahuan yang mendorong pengembangan kemampuan melihat dan memecahkan sesuatu secara kritis. Untuk ini, yang diperlukan adalah pengetahuan dasar seperti matematika, kimia, sosiologi, dan lainnya dan ditambah dengan hal-hal yang menonjol, seperti industrialisasi, media massa, tenaga nuklir, dan ekologi.”

Dengan memasukkan sejumlah pengetahuan dan masalah actual itu, diharapkan keaktifan guru meningkat dan siswa dapat dilatih berfikir dan berupaya untuk mengembangkan hal-hal terpuji untuk masa mendatang. Sebagai guru, lebih memperdalam pengetahuannya tentang sosiologi dan antropologi. Kurikulum tersebut diharapkan mampu mengembangkan

---

<sup>25</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

<sup>26</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 169.

kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan berbuat secara realities.

Hal utama yang dapat digunakan untuk menyeimbangkan adalah bila pengetahuan dan keterampilan tidak hanya “ditransferkan”, tetapi sekaligus “ditransformasikan” hingga selain dikuasai oleh siswa juga membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Para siswa perlu dimotivasi agar mampu membayangkan masa depan.<sup>27</sup>

### 3. Metode

Analitis kritis terhadap kerusakan-kerusakan masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan pragmatic untuk perbaikan. Dengan demikian menggunakan metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat.<sup>28</sup> Serta metode aktivitas karena aliran ini merupakan lanjutan dari aliran progresif<sup>29</sup>

### 4. Pengajar

#### a. Direktur proyek

Guru sebagai direktur proyek karena guru harus membuat para peserta didik harus menyadari masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia, membantu mereka merasa mengenali masalah-masalah tersebut, sehingga mereka merasa terikat untuk memecahkannya, dan menjamin mereka bahwa memiliki keterampilan-keterampilanyang

---

<sup>27</sup>Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Pespektif Beberapa Teori Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 48.

<sup>28</sup>Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, 156.

<sup>29</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 171.

diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, apabila mereka tidak memilikinya maka tugas guru untuk mengajarkannya.

b. Pemimpin penelitian

Guru harus terampil dalam membantu peserta didik menghadapi kontroversi dan perubahan, karena sebagian terbesar masalah-masalah yang dipecahkan adalah masalah-masalah yang kontroversial. Guru harus menumbuhkan berfikir yang berbeda-beda sebagai suatu cara untuk menciptakan alternative-alternatif pemecahan masalah yang menjanjikan keberhasilan. Dan guru harus mampu mengorganisasikan dengan baik berbagai macam kegiatan belajar serempak.<sup>30</sup>

5. Pelajar

Siswa hendaknya dipandang sebagai bunga yang sedang mekar. Hal ini mengandung arti bahwa adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangun masyarakat masa depan, dan perlu berlatih keras untuk mejadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.<sup>31</sup>

6. Peran Sekolah

Sekolah merupakan peran utama bagi perubahan sosial, politik, ekonomi dalam masyarakat serta mengembangkan insinyur-insinyur sosial.<sup>32</sup> Dan juga merupakan agen utama untuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi di masyarakat. Tugas sekolah adalah mengembangkan “

---

<sup>30</sup> Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, 157-158.

<sup>31</sup> Ibid, 157.

<sup>32</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 43.

rekayasa sosial”, dengan tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat dewasa ini dan masyarakat yang akan datang. Sekolah memelopori masyarakat baru yang diinginkan.<sup>33</sup>

#### **E. Model Pembelajaran PAI berwawasan Rekonstruksi Sosial**

Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Kurikulum rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan bekerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam

---

<sup>33</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 169.

masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu teknologi, serta bekerja secara kooperatif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru/dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial digambarkan dengan peserta didik terjun kemasyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci dan untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai pelaku terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut.

Untuk mengimplementasikan tipologi rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat yang hendak menjadi sasaran pilot proyek. Prosedur kerjanya dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. GPAI bekerja sama dengan peserta didik melakukan studi kelayakan untuk penentuan proyek di lokasi sampel, dengan kegiatan sebagai berikut : (1) pengurusan prosedur administratif (surat izin) untuk memasuki desa lokasi, (2) orientasi wilayah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang

terkait dengan tema pembelajaran PAI, (3) penentuan tema proyek pembelajaran PAI sesuai dengan skala prioritas di wilayah/desa tersebut.

## 2. Pembentukan Tim Kerja

Untuk melakukan kerja proyek pembelajaran PAI tersebut, perlu dibentuk tim kerja yang terdiri atas tim ahli serta tim pelaksana kerja proyek. Tim ahli adalah sebanyak GPAI yang ada di sekolah/madrasah tersebut, sedangkan tim pelaksana kerja proyek adalah sebanyak peserta didik itu sendiri yang dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diharapkan dapat bekerja sama dan berpartisipasi dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditetapkan.

## 3. Tugas-Tugas Tim Kerja

a. Tim ahli, bertugas untuk: (1) mengelola administrasi kerja proyek di lapangan, (2) memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik sebagai tim pelaksana kerja proyek, (3) memperkenalkan ide pengembangan dakwah kepada tokoh masyarakat dan pejabat setempat, (4) bersama-sama dengan tim pelaksana kerja proyek menyusun program kerja sesuai dengan tema program pembelajaran PAI, (5) memonitor dan atau mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan kerja proyek, (6) mempertanggungjawabkan hasil kerja proyek (dalam bentuk laporan tertulis) kepada kepala sekolah/madrasah, tokoh masyarakat atau pejabat setempat.

b. Tim pelaksana kerja proyek atau peserta didik bertugas: (1) memperkenalkan ide pengembangan dakwah kepada masyarakat

sesuai dengan tema pembelajaran PAI yang ditetapkan hingga merka setuju terhadap ide tersebut, (2) bersama-sama dengan tim ahli dan masyarakat berusaha menggali masalah-masalah yang terkait dengan tema pembelajaran PAI yang ditetapkan, (3) menetapkan prioritas bidang-bidang program, (4) menyusun program bekerja sama dengan tim ahli dan tokoh masyarakat setempat, (5) melaksanakan program yang telah ditetapkan, (6) memonitor dan atau mengevaluasi proses dan hasil dan hasil pelaksanaan program serta mempertanggungjawabkannya (dalam laporan tertulis) kepada tim ahli (GPAI).

- c. Pendidikan dan pelatihan tim pelaksana kerja (peserta didik).
- d. Sebelum tim pelaksana kerja proyek diterjunkan ke lapangan, maka perlu diadakan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu. Materinya disamping yang terkait langsung dengan penguasaan terhadap tema pembelajaran PAI tersebut, juga menyangkut: (1) cara mendeteksi masalah-masalah yang terkait dengan tema pembelajaran PAI, (2) strategi dan teknik berhubungan dengan masyarakat, (3) cara bekerja secara berkelompok atau kooperatif dan kolaboratif, (4) cara menghargai atau toleran terhadap yang lain, (5) cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan tema pembelajaran PAI menuju tatanan yang lebih baik.

- e. Pendekatan/metode pendidikan dan pelatihan dapat berbentuk: (1) ceramah dan tanya jawab, (2) diskusi, (3) problem solving, (4) pemberian tugas.
  - f. Waktu pelaksanaannya diusahakan di luar jam pelajaran di sekolah/madrasah, sedangkan tempatnya dapat di kelas atau di luar kelas, sesuai dengan karakteristik materinya.
4. Langkah-langkah pelaksanaan program kerja adalah sebagai berikut:
- a. Tim pelaksana kerja (peserta didik) berusaha memperkenalkan tema pembelajaran PAI kepada masyarakat (tokoh-tokoh agama, remaja masjid, pejabat setempat).
  - b. Tim pelaksana kerja (peserta didik) bersama-sama dengan tokoh-tokoh agama, remaja masjid, atau tokoh masyarakat dan pejabat setempat, berusaha menggali masalah-masalah yang terkait dengan tema pembelajaran PAI yang ditetapkan dengan cara musyawarah.
  - c. Tim pelaksana kerja proyek bekerja sama dengan tim ahli (GPAI) dan tokoh masyarakat tersebut menyusun program kerja dan menetapkan prioritas bidang-bidang program, yang mencakup: bidang program, tujuan, sasaran dan target, serta metode kerjanya.
  - d. Tim pelaksana kerja proyek melaksanakan program bersama tokoh masyarakat: (1) memasyarakatkan program kegiatan kepada lembaga-lembaga dakwah setempat untuk melakukan koordinasi dan sinkronisasi program, (2) memberdayakan potensi sumber daya umat setempat dalam pelaksanaan program dan (3) berusaha membentuk



atau membina kader-kader pelaksana program yang diperlukan di masyarakat tersebut, sesuai dengan bidang-bidang yang diprioritaskan.

- e. Tahap demi tahap tim pelaksana kerja menyerahkan pelaksanaan kerja kepada tokoh dan kader atau masyarakat setempat.
- f. Tim pelaksana kerja memonitor dan atau mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program kerja secara kooperatif.
- g. Tim pelaksana kerja proyek mempertanggungjawabkan proses dan hasil program kerja (dalam bentuk laporan tertulis) kepada tim ahli (GPAI)
- h. Tim ahli memonitor, mengevaluasi, dan melaporkan proses dan hasil program kerja kepada sekolah/madrasah, tokoh masyarakat, atau pejabat setempat.



## BAB III

### KURIKULUM dan STANDAR ISI

#### A. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang artinya *a running course* atau *race course, especially a chariot race course*. Dari bahasa perancis yaitu *courier* artinya *to run* atau berlari. Istilah kurikulum kemudian berkembang dan dirumuskan dalam berbagai arti. Secara *tradisional*, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk di Indonesia.<sup>34</sup>

Kurikulum dalam pandangan modern, juga berarti *Methodology*. Misalnya, Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development*, menuliskan “*curriculum is after all a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*” artinya kurikulum adalah cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.<sup>35</sup>

Dalam bahasa Arab, Istilah kurikulum diartikan dengan “*manhaj*”, yakni jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terng

---

<sup>34</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam- jilid II* (Bandug: CV Pustaka Setia, 2010), 176.

<sup>35</sup> Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangn Kurikulum* (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2010), 27.

yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.<sup>36</sup>

Menurut Murray Print, kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik di sekolah dan di institusi pendidikan lainnya. Selain itu, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rancangan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika kurikulum tersebut diimplementasikan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai langkah kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya yaitu dengan dirinya sendiri, dengan guru, dengan sumber belajar, dan lingkungan yang lainnya.<sup>37</sup>

Wina Sanjaya memberi pengertian bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Hasan pengertian kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu idea tau gagasan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sebagai ide, (3) kurikulum sebagai suatu aktifitas, yang sering disebut pula dengan istilah kurikulum sebagai suatu relaita atau implementasi kurikulum,

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 1.

<sup>37</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

<sup>38</sup> *Ibid*, 6

yang sebenarnya merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.<sup>39</sup>

Pemerintah kemudian mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>40</sup>

Dari semua definisi di atas, kemudian dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan pengalaman peserta didik baik di sekolah atau madrasah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan sekolah. Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran yang diajarkan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dan bisa menentukan arah atau mengantisipasi sesuatu masalah yang akan terjadi di masyarakat dan cara untuk menyelesaikannya.

### **1. Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KTSP). Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistic (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan

---

<sup>39</sup> Herry Widyastomo, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004,2006,ke Kurikulum 2013*, 4.

<sup>40</sup> Herry Widyastomo, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004,2006,ke Kurikulum 2013*, 5.

kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi keterampilan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi sikap peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.<sup>41</sup>

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sangat fenomenal karena semangatnya untuk mengubah cara berfikir para pelaku pendidikan. Para penggagasnya pun sangat powerfull. Dikembangkan dalam waktu yang relatif singkat namun memiliki keinginan untuk tampil sempurna. Gagasannya sangat besar, ideal, modelnya sangat beda dari yang lain dan yang pasti sangat ambisius.

Kebijakan kurikulum 2013 merupakan usaha pemantapan pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional yang salah satu kebijakannya

---

<sup>41</sup> Ibid, 119.

berbunyi untuk menyempurnakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pembelajarannya.<sup>42</sup>

## 2. Komponen Kurikulum

### a. Komponen Tujuan

Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum yang lainnya. Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Tujuan pendidikan suatu Negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah Negara, karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan Negara.

Tujuan pendidikan itu pada akhirnya harus diterjemahkan kedalam cirri-ciri atau sifat-sifat sebagai wujud perilaku dan oribadi manusia yang dicita-citakan. Pada tingkat tujuan dan sasaran akhir yang universal, pribadi peserta didik sebagai warga dunia harus memiliki kemampuan dan kecakapan dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung sehingga mampu berkomunikasi satu sama lain..

Bagi banga Indonesia, yang menetapkan pancasila sebagai pandangan hidupnya, sudah selayaknya mengarahkan sistem pendidikannya pada pembentukan warga Negara yang cakap untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan falsafah Negara, yaitu

---

<sup>42</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum* 2013, xi.

Pancasila. Dengan demikian, pandangan hidup yang dianut oleh para guru dan peserta didiknya akan mewarnai persepsinya terhadap gambaran karakteristik sasaran kegiatan pembelajarannya. Ciri-ciri manusia ideal, baik secara universal maupun secara nasional, dalam praktiknya dijabarkan ke dalam tujuan institusional pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sebagai sasaran yang harus dicapai sesuai dengan prinsip-prinsip tugas perkembangan peserta didik. Selanjutnya dirumuskan ke dalam tujuan kurikuler untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran, kemudian ke dalam tujuan pembelajaran umum, dan dioperasionalkan ke dalam tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus inilah pada akhirnya harus menjadi pedoman bagi keseluruhan sistem pembelajaran.

Setiap rumusan tujuan harus bersifat komprehensif, yaitu mengandung bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pembidangan ini sesuai dengan teori taksonomi tujuan dari Bloom yang mengelompokkan tingkah laku manusia menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahan, pengetahuan, perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan kemampuan menyesuaikan diri. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan gerak dan keterampilan-keterampilan memanipulasi.

Hilda Taba mengemukakan sumber tujuan itu adalah “kebudayaan masyarakat, individu, mata pelajaran, dan disiplin ilmu”. Fungsi pendidikan dapat dipandang sebagai pengawet dan penerus kebudayaan agar peserta didik menjadi anggota masyarakat sesuai dengan pandangan hidup atau falsafah bangsa dan Negara. Seperti diketahui bahwa penganut konsep “rekonstruksi sosial” sangat mengutamakan tujuan serupa itu. Kurikulum yang dihasilkan akan lebih bersifat “*society-centered*”. Kurikulum juga harus mengutamakan anak sebagai sumber utama pengembangan tujuan dalam berbentuk kurikulum “*child-concerned*”. Antara anak dan masyarakat selalu ada interaksi, karena anak hidup dalam masyarakat .

b. Komponen Isi/ Materi

Isi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>43</sup> Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) logika, yaitu pengetahuan tentang benar atau salah, berdasarkan prosedur pengetahuan, (b) etika, yaitu pengetahuan tentang baik buruk, nilai dan moral, (c) estetika, yaitu pengetahuan tentang indah jelek, yang ada nilai seni. Berdasarkan pengelompokan isi kurikulum tersebut, maka pengembangan isi kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip: (a) mengandung bahan kajian atau topic-topik yang dapat dipelajari peserta didik dalam

---

<sup>43</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Teori Kurikulum dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 15.



proses pembelajarn, dan (b) berorientasi pada standart kompetensi lulsan, standar kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

c. Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar. Ada beberpa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain: (a) strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, semntara siswa lebih banyak menerima materi yang sudah jadi, (b)strategi pembelajaran *heuristic (discovery dan inquiri)*, (c) strategi pembelajaran kelompok kecil, kerja kelompok dan diskusi kelompok, dan (d) strategi pembelajaran individual.

Disamping strategi, ada juga metode mengajar. Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan isi kurikulum atau materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Sekalipun yang menggunakan metode belajar itu guru, tetapi tetap harus berorientasi dan menekankan pada aktivitas belajar peserta didik secara optimal.

Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu, guru harus dapat menggunakan multimedia secara bervariasi.

Di dalam pembelajaran, guru harus dapat menggunakan multimedia, baik media visual, media audio, maupun media audio-visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Media ini ada yang dapat diproyeksikan ada juga yang tidak dapat diproyeksikan. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar), seperti program kaset suara dan program radio. Media audio visual adalah media yang dapat dilihat dan dapat didengar, seperti program video, televisi, dan program slide suara.

Sumber belajar adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang tradisional, penggunaan sumber belajar terbatas pada informasi yang diberikan guru, dan beberapa diantaranya ditambah dengan buku sumber. Berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas.

#### d. Komponen Evaluasi

Untuk mengetahui efektifitas kurikulum dan dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum, maka diperlukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Evaluasi kurikulum memerlukan ahli-ahli yang mengembangkan menjadi suatu disiplin ilmu. Evaluasi kurikulum juga erat hubungannya dengan definisi kurikulum itu sendiri, apakah sebagai kumpulan mata pelajaran atau meliputi semua kegiatan dan pengalaman anak di dalam maupun di luar sekolah. Berdasarkan definisi kurikulum yang digunakan akan diketahui aspek-aspek apa yang akan dievaluasi.

### **3. Perbedaan Antara Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Sebelumnya**

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya).
3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).

4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif-mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multi media.
7. Pola pembelajaran berbasis missal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodicipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiscipline*).
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.<sup>44</sup>

#### **4. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan mengenai pengertian pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

Menurut Al-Syaibani Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum*, 129-130.

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputan Pers, 2002), 31.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup>

Menurut Burlian Somad Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu yaitu ajaran Allah.<sup>47</sup>

Menurut Abd. Rochman Saleh Pendidikan Agama yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan).<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha atau bimbingan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak setelah selesai masa belajarnya, peserta didik dapat menyelesaikan masalah pribadinya sendiri, masalah yang terjadi di masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara yang diridhoi Allah SWT sehingga terjalin kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>46</sup> Ibid, 32.

<sup>47</sup> Djamiluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9.

<sup>48</sup> Mahfudh Shalaluddin, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987, 9.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>49</sup> Ada beberapa pijakan yang digunakan dalam mengembangkan tujuan Pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Prinsip *universal* (menyeluruh), prinsip ini harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek agama, budaya, sosial kemasyarakatan, ibadah, akhlak, dan muamalah.
- 2) Prinsip kejelasan yaitu prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang member kejelasan terhadap aspek spiritual dan aspek intelektual manusia.
- 3) Prinsip tak ada petentangan, prinsip ini sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain.
- 4) Prinsip realism dan dapat dilaksanakan adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan.
- 5) Prinsip perubahan yang diinginkan yaitu prinsip perubahan jasmaniyah, spiritual, intelektual, sosial, psikologis, dan nilai-nilai menuju kearah kesempurnaan.
- 6) Prinsip menjaga perbedaan antar individu adalah prinsip yang fokus terhadap perbedaan antar individu, baik dari segi

---

<sup>49</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), 28.

kehidupan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau bersikap dan mental siswa.

- 7) Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbarui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama.<sup>50</sup>

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan sejak dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan bisa terealisasi secara maksimal.
- 2) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 3) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalah, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan yaitu untuk menangkali hal-hal negative dari lingkungan yang dapat membahayakan diri peserta didik kedepannya.

---

<sup>50</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17-18.

- 5) Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik atau sosial dan dapat memperbaiki lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) Sumber nilai yaitu pemberian pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>51</sup>

d. Pengertian Budi Pekerti

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* jamaknya *khuluqan*, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata *akhlak* ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama' akhlak antara lain: pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha yang telah mereka lakukan.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan

---

<sup>51</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 103-104.



pertimbangan pikiran.<sup>52</sup> Jadi, dapat disimpulkan akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang kita lakukan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan ajaran Islam dan yang mendapatkan ridho Allah swt.

## 5. Tujuan pendidikan agama dan budi pekerti

Al- Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>53</sup>

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

- 1) Pembinaan akhlak.
- 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penguasaan ilmu.
- 4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205-206.

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), 49.

<sup>54</sup> Ibid, 49.

Al- Ainayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain sebagainya yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu.<sup>55</sup>

## 6. Standar Isi

Standar Nasional Pendidikan telah ditetapkan pemerintah mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. dari delapan standar yang telah dijabarkan dan disahkan penggunaannya oleh Mendiknas adalah standar isi dan standar kompetensi lulusan.<sup>56</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan

---

<sup>55</sup> Ibid, 50.

<sup>56</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.<sup>57</sup>

#### 7. Standar Isi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tingkat SMA

KELAS	KOMPETENSI	MATA PELAJARAN
X-XI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghayati nilai-nilai rukun iman</li> <li>- Meyakini kebenaran dan berpegang teguh kepada Alquran, Hadis, dan Ijtihad sebagai pedoman hidup dan hokum Islam</li> <li>- Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>- Memahami dan menerapkan ketentuan syariat Islam dalam penyelenggaraan jenazah, khotbah, tabligh, dan dakwah di masyarakat</li> <li>- Memahami manfaat dan menunjukkan perilaku sesuai dengan akhlakul karimah yang mencerminkan kesadaran beriman</li> </ul>	<p><b>Alquran dan Hadis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait: Q.S. Al-Anfal (8) : 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39) : dan Q.S. At-Taubah (9) : 105, Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32.</li> <li>- Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan.</li> <li>- Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan.</li> <li>- Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.</li> <li>- Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap</li> </ul>

<sup>57</sup> Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis dan memahami makna Asmaul Husna, rukun iman, surah dan ayat pilihan serta hadis yang terkait</li> <li>- Memahami dan menelaah substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan di Madinah dan perkembangan Islam pada masa kejayaan dan masa modern (1800-sekarang)</li> <li>- Menelaah dan mempresentasikan prinsip-prinsip, praktik ekonomi dalam Islam</li> <li>- Membaca dan mendemonstrasikan hapalan surah dan ayat pilihan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf dengan lancar.</li> <li>- Meneladani dan menceritakan tokoh-tokoh teladan dalam semangat mencari ilmu.</li> <li>- Menyajikan dalil tentang ketentuan dan pengelolaan wakaf.</li> <li>- Mendeskripsikan bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan.</li> </ul>	<p>ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait<sup>58</sup></p> <p><b>Aqidah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.</li> <li>- Asmaul Husna: al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir.</li> <li>- Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.</li> <li>- Iman kepada rasul-rasul Allah SWT.</li> </ul> <p><b>Akhlaq dan Budi Pekerti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpakaian Islami.</li> <li>- Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur.</li> <li>- Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh.</li> <li>- Perilaku kontrol diri (mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzzhan), persaudaraan (ukhuwah).</li> <li>- Perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina.</li> <li>- Semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesame.</li> <li>- Sikap luhur budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil.</li> </ul>
--	---	--

<sup>58</sup> Dinas Pendidikan, [http:// Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi](http://Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi), diakses tanggal 30 Mei 2014.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap tangguh dan menegakkan kebenaran.</li> </ul> <p><b>Fiqih</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebenaran hukum Islam.</li> <li>- Sumber hukum Islam.</li> <li>- Taat kepada hukum Islam.</li> <li>- Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- Ketentuan dan pengelolaan wakaf.</li> <li>- Ketentuan penyelenggaraan jenazah.</li> <li>- Ketentuan pelaksanaan khotbah, tabligh dan dakwah di masyarakat.</li> <li>- Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.</li> <li>- Sejarah Peradaban Islam.</li> <li>- Substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw di Mekah dan Madinah.</li> <li>- Sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran.</li> <li>- Sikap semangat ukhuwwah Islamiyah.</li> <li>- Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dan masa modern (1800-sekarang).</li> <li>- Sikap semangat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras. Perilaku</li> </ul>
--	--	--

		<p>kreatif, inovatif, dan produktif.<sup>59</sup></p>
XII	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghayati dan memahami makna nilai-nilai keimanan dari rukun iman.</li> <li>- Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- Menunjukkan perilaku akhlakul karimah yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir dan kepada Qadha dan Qadar Allah SWT.</li> <li>- Menganalisis surah dan ayat pilihan dan hadis terkait.</li> <li>- Memahami dan menyajikan hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan.</li> <li>- Memahami ketentuan dan memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam, hak dan kedudukan wanita dalam keluarga, pembagian waris</li> </ul>	<p><b>Alquran dan Hadis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.</li> <li>- Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan: Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83.</li> <li>- Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan.</li> <li>- Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.</li> <li>- Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.<sup>60</sup></li> </ul> <p><b>Aqidah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai-nilai iman kepada Hari Akhir dan perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir.</li> <li>- Nilai-nilai iman kepada Qadha dan Qadar serta perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar.</li> </ul> <p><b>Akhlah dan Budi Pekerti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur.</li> </ul>

<sup>59</sup> Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

<sup>60</sup> Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

	<p>berdasarkan hukum Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca dan mendemonstrasikan surah dan ayat pilihan sesuai dengan kaidah tajwid, makhrajul huruf, dan dengan tartil dan lancer.</li> <li>- Menganalisis dan mendeskripsikan strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, dan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh.</li> <li>- Hikmah dan manfaat saling menasehati dan berbuat baik (ihsan).</li> <li>- Perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras.</li> <li>- Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</li> <li>- Perilaku kreatif, inovatif, dan produktif.</li> </ul> <p><b>Fiqih</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan dan perawatan jenazah.</li> <li>- Prinsip dan praktik ekonomi Islam.</li> <li>- Hak dan kedudukan wanita dalam keluarga.</li> <li>- Ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan.</li> <li>- Khotbah, tabligh dan dakwah.</li> </ul> <p><b>Sejarah Peradaban Islam</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan Islam di dunia.</li> <li>- Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia</li> </ul> <p>Faktor-faktor kemajuan dan</p>
--	--	--

		kemunduran peradaban Islam di dunia. <sup>61</sup>
--	--	--

### 8. Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri. <sup>62</sup>

<sup>61</sup> Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

<sup>62</sup> Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan, diakses tanggal 30 Mei 2014.



## **BAB IV**

### **Analisis Tentang Perspektif Rekonstruksi Sosial Tentang Standar**

#### **Isi Mata Pelajaran PAI di SMA pada Kurikulum 2013**

##### **A. Analisis perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi pada**

###### **Permendikbud No 64 Tahun 2013**

Kurikulum dalam pandangan rekonstruksi sosial merupakan subjek matter yang berisikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang beraneka ragam yang dihadapi oleh umat manusia, termasuk masalah- masalah sosial dan pribadi terdidik itu sendiri. Isi kurikulum tersebut dalam penyusunan didiplin sosial dan proses penemuan ilmiah sebagai metode kerja memecahkan masalah-masalah sosial.<sup>63</sup>

Pandangan tersebut diaplikasikan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 yang mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanah tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>63</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), 169.

Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 2, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Pasal 3.<sup>64</sup>

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>65</sup> Peraturan pemerintah tersebut memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>66</sup>

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai

---

<sup>64</sup> Dinas Pendidikan, <http://> Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

<sup>65</sup> Tim Permata Press, *UU SISDIKNAS dan PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 tentang SPN* (Permata Press, 2013), 4.

<sup>66</sup> Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 15.

kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut perlu ditetapkan Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran. Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa standar Isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah berisikan materi-materi yang berisikan tentang materi-materi yang nantinya akan berguna bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan rekonstruksi sosial yang mengharapkan bahwa hasil dari pembelajaran adalah siswa-siswa yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan membuat kelompok masyarakat modern yang tidak hanya menyelesaikan masalah pada saat ini tapi juga mampu membuat inovasi baru untuk kehidupan dimasa mendatang.

## **B. Analisis perspektif rekonstruksi sosial tentang standar isi materi pelajaran PAI di SMA pada kurikulum 2013.**

Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Kurikulum rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan bekerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu teknologi, serta bekerja secara kooperatif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian

dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial digambarkan dengan peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci dan untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai pelaku terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut.

Contoh materi PAI yang sesuai dengan pandangan rekonstruksi sosial ini adalah pada mata pelajaran aqidah akhlak. Untuk kelas X terdapat materi jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh, perilaku kontrol diri, prasangka baik, persaudaraan, perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina, semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama, sikap luhur budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil, sikap tangguh dan menegakkan kebenaran. Sikap jujur diperlukan untuk membangun rasa percaya di dalam masyarakat dan juga menjadi pondasi penting untuk mencapai tujuan masyarakat yang lebih baik. Perilaku kontrol diri, berprasangka baik, dan menjalin persaudaraan merupakan implementasi dari

rekonstruksi sosial yaitu membangun kehidupan masyarakat tanpa ada kekerasan dan perbedaan. Ada juga materi kelas XII yaitu sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, perilaku kreatif, inovatif, dan produktif. Materi tersebut sesuai dengan pandangan rekonstruksi sosial yang beranggapan bahwa masyarakat harus terus menciptakan hal-hal yang baru melalui kreatifitas dan produksi nyata agar mampu mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Contoh lainnya adalah materi sejarah peradaban Islam. Pada kelas XII terdapat materi Sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan Islam di dunia, strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia. Melalui materi-materi tersebut peserta didik dapat belajar dan berusaha mempraktikkan dalam kehidupan masyarakatnya. Sikap semangat melakukan penelitian sesuai dengan prinsip rekonstruksi sosial yang selalu berusaha mencari masalah yang terjadi di masyarakat dan berusaha untuk menyelesaikannya. Peserta didik juga dapat belajar dari strategi-strategi yang digunakan masyarakat terdahulu dalam mengembangkan kehidupan masyarakatnya.

Dari gambaran di atas pemerintah mengaplikasikan dengan menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran wajib. Hal ini dilakukan karena materi-materi PAI merupakan bekal yang kuat dalam penetapan hukum melakukan sesuatu dan juga sebagai dasar pemecahan

masalah yang terjadi di masyarakat. Untuk jenjang SMA mata pelajaran PAI berisikan materi-materi yang sangat berguna untuk masyarakat. Dalam jenjang ini kompetensi yang harus dicapai bukan lagi dalam taraf memahami tetapi sudah dalam tahap mempraktekkan. Materi-materi tersebut diharapkan mampu menjadi bekal para peserta didik untuk terjun langsung di masyarakat dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Standar isi dalam perspektif rekonstruksi sosial adalah materi-materi yang berisikan tentang masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat. Masalah tersebut terdiri atas masalah budaya, ekonomi, bahkan politik yang terjadi di masyarakat. Penetapan standar isi harus sesuai dengan Undang-undang yang telah ditetapkan dan mampu menghasilkan lulusan yang nantinya akan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.
2. Standar isi mata pelajaran PAI di SMA daam perspektif rekonstruksi sosial adalah materi-materi agama dan budi pekerti yang tidak hanya harus dimengerti tetapi juga harus dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi-materi tersebut terdiri dari penguatan iman, akhidah akhlak, penerapan ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga beberapa kisah dari sejarah kebudayaan Islam yang dapat diambil hikmah serta menjadi pelajaran untuk memperbaiki hidup masyarakat kedepannya.

#### **B. Saran**

1. Untuk lembaga sekolah diharapkan mampu menjadi agen utama untuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.
2. Untuk pendidik diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan khususnya PAI sesuai dengan standar kompetensi dan standar isi yang

telah ditentukan agar dapat menjadi bekal peserta didik setelah mereka selesai sekolah dan terjun di masyarakat.

3. Untuk para peserta didik diharapkan mampu menerima seluruh materi dengan baik sesuai dengan harapan ilmu pengetahuan dan juga sesuai dengan tuntutan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak* . Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- As'adi Basuki dan Miftakhul Ulum. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2010.
- Asrohah, Hanun dan Anas Amin Alamsyah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* Surabaya: Kopertais Wilayah IV. 2010.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.
- Barnadib, Imam *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Pespektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebeni. *Ilmu Pendidikan Islam- jilid II*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Darajat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Sinar Grafika Offset. 1996.
- Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan, diakses tanggal 30 Mei 2014.
- Dinas Pendidikan, [http//](http://) Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi, diakses tanggal 30 Mei 2014.

- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Teori Kurikulum dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999.
- Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001.
- Jalaludin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.
- Mansur dan Mahfud Junaidi. *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Moloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muhaimin, Pengembangan. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press. 2005.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Wibowo. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mulyasa. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Rosdakarya. 2009.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press. 1993.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputan Pers. 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta. 2003.
- Shalaluddin, Mahfudh. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya. 1994.
- Tim Permata Press. *Undang-Undang Pendidikan PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika. 2013
- \_\_\_\_\_. *UU SISDIKNAS dan PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 tentang SPN*. Permata Press. 2013

- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras. 2009.

